

Mezzoforte

“Aku malu,” aku gadis bermata bening itu menampakkan wajah merah merona.

“Ya ampun La, ngapain malu sih?, ini kan untuk masa depan kamu juga!,” seru Marlyn menyemangati.

“Kamu gak tau sih Lyn, sulit banget klo di depan orang banyak,” jelas gadis itu ragu.

“Duh aku gak ngerti deh, yang jelas, klo kamu tetep kayak gini dan gak berani coba, kamu gak bakalan bisa maju!! Sampai kapan kamu gini terus,La?,” seru Marlyn gregetan.

“Taulaah..” katanya pasrah.

Sheila Amara Melodi, namanya. Gadis semata wayang dari pemilik tunggal warisan keluarga besar Wargadisastra, keluarga ternama di kalangan sundanis. Tiga minggu lagi tepatnya *young pianist audition* “Ananda Sukarlan” yang akan berlangsung di kota Surabaya. Sheila termasuk salah satu pianis berbakat di tempat lesnya, namun karena sanggar musiknya itu jarang melakukan *show* ke berbagai tempat, Sheila tidak terbiasa memainkan musik di depan orang banyak. Ia sering memainkan musik di tengah keluarga kecilnya, namun tidak untuk orang banyak. Baginya, memainkan musik di tengah orang banyak bisa membuyarkan konsentrasi, belum lagi gugup dan pastinya demam panggung. Pokoknya gak banget bagi Sheila. Marlyn, teman sepermainan Sheila sejak SD, terus-terusan mendukung Sheila untuk menjadi musisi kenamaan Indonesia. Namun lagi-lagi, Sheila merasa tidak percaya diri akan kemampuannya dalam bermain piano.

“Hmmm..panas banget niy hari !” gumam Sheila

“Iya La, panas beneeerr,,, gggrrrrr,,, eh, kita beli es cendol bandung yuk!” usul Marlyn semangat.

“Ayooo... es cendol bandungnya Kang Erwin!! Muantabb!!” sambung Sheila.

“Hooookkeehh,,ayo ayo!!” sahut Marlyn tak sabar

Mereka pun berjalan santai menelusuri trotoar sepulang kuliah. Kampus mereka terletak di daerah Grogol yang banyak dikelilingi oleh pusat perbelanjaan. Namun, kalau urusan es cendol bandung, Kang Erwin tujuan mereka. Cendol bandung Kang Erwin sudah terkenal sejak tahun 1998, saat krisis ekonomi melanda Indonesia dan di saat para pejuang kampus menonjolkan idealisme mereka demi Indonesia. Di saat dimana terjadi pergolakan sengit antara mahasiswa dan aparat keamanan, korban bergelimpangan dimana-mana, terutama mahasiswa. Masalah yang masih menjadi *big question mark* di Negara ini. Kang Erwin merupakan salah satu korban tragedi 1998. Kaki kanannya terkena tembakan peluru nyasar ketika ia bersama pacarnya pergi ke daerah Mangga Dua. Pacarnya, Mba Sari, kini meninggalkannya karena melihat dirinya yang berjalan pincang. Andai saja pacarnya itu menerimanya apa adanya dan setia,

tentunya mereka akan hidup bahagia seperti kehidupannya bersama istri sekarang. Namun itulah bagian dari skenario Allah SWT dan pasti ini pilihan terbaik dari-Nya.

Kini Kang Erwin telah memiliki kedai di beberapa penjuru Jakarta. Usahanya bisa dibilang sukses. Walau dengan keterbatasannya, ia mampu berdiri membangun masa depan yang lebih baik. Hmm.. salut buat Kang Erwin, gumam Sheila. Sheila dan Marlyn sudah sejak dulu menjadi penglaris Kang Erwin. Terkadang mereka memesan puluhan gelas es cendol bandung untuk acara kerohanian islam di kampus. Ternyata bukan mereka saja yang menyukai es cendol bandungnya Kang Erwin, tapi teman-teman yang lain juga menyukainya. Dahulu Kang Erwin sering ditemani Mba Sari meracik adonan cendol bandung, namun sekarang tidak lagi. Kini Kang Erwin ditemani oleh seorang wanita yang lebih mulia dan menerima Kang Erwin dengan segala keterbatasan, Mba Sukma.

“Assalamualaikum !!,” salam Sheila dan Marlyn kompak.

“Wa’alaikumsalam,,, eh kalian,,,” jawab Mba Sukma lembut.

“Mba Sukma, masih ada es cendol bandungnya? Hardang euy..” tanya Marlyn tak sabar sambil mengibas-ngibaskan tangannya ke arah muka.

Mba Sukma mengangguk pelan dan tersenyum.

“Hooreeee!!” teriak Marlyn

Hari itu Kang Erwin tidak ada di warungnya karena ada pesanan gubuk di acara pernikahan. Mba Sukma yang ada di kedai es cendol bandung itu. Baru jam 2 siang saja, es cendol bandungnya sudah hampir habis. Muantabb!!

“La, serius deh. Kamu ikutan aja audisi *young pianist* itu,” saran Marlyn lagi sambil menyeruput es cendol bandungnya.

“Saha yang mau ikut audisi?,” tanya Mba Sukma memotong pembicaraan.

“Itu tuh, siapa lagi, si Sheila ogah-ogahan!,” seru Marlyn

“Yee,, kamu Lyn! Musik klasikku masih condong ke arah barat! Gak cocok kalau ikutan audisi Ananda Sukarlan! Apalagi buat Rhapsodia Nusantara!” tukas Sheila.

“Ya Ampun,, ga papa kali,, kan gak harus musik tradisional!!,” seru Marlyn sok tau.

“Huu,, sok tau kamu, Lyn! Jelas-jelas acaranya Sukarlan, ya dia pasti ngelirik pianis yang bawa lagu-lagu komposernya,” ujar Sheila menduga-duga.

“Tuh kan, kebiasaan! Jangan-jangan.. Pasti.. Dasar Ms. Sheila sok tau!!” seru Marlyn memojokkan.

“Sudahlah Lyn, aku lagi malas berdebat. Apalagi sama kamu!” ujar Sheila kesal.

"Hus,,hus,, sudah jangan berantem. Gak enak diliatin orang. Ya sudah atuh teh Marlyn, kalau neng Sheila gak mau, jangan dipaksa, nanti dia *liyeur* lagi," ujar Mba Sukma menengahi.

"Bukannya gitu La, aku sahabat kamu dari kecil, aku tau betul impianmu. Aku pasti selalu dukung buat capai cita-citamu,La!" sahut Marlyn memberi pengertian ke Sheila.

"Kamu gak ngerti Lyn!," bentak Sheila kesal.

"Capek ngomong sama kamu, La! Punya ilmu tapi disimpan aja! Udah ah,, aku duluan!," seru Marlyn dengan muka masam.

...Kemana aku bawa ilmuku? Benar kata Marlyn, aku hanya menyimpannya sendiri, tidak diamalkan..pikir Sheila.

Biipp,, Bipp,,tidak terdengar suara laki-laki di seberang sana. Sheila coba telpon lagi, akhirnya diangkat juga.

"Pak, jemput aku dong, lagi dimana Pak?," tanya Sheila

"Bentar non Sheila, Bapak masih di daerah Slipi. Non Sheila sendirian?" tanya Pak Argamaya, supir kepercayaan keluarga Sheila.

"Iya Pak, Marlyn gak bareng," ujar Sheila muram.

"Oh yo wess lah, tunggu ya," ujar pria itu.

Sheila menutup flip handphonenya, perasaannya tidak karuan dari tadi. Jauh di lubuk hatinya, ia ingin sekali ikut dalam audisi piano, namun ia tetap yakin pasti konsentrasinya akan buyar saat bermain piano di depan banyak orang.

'Hmm,, *Berlin Philharmonic*,, akankah aku sampai di gedung konser bergengsi di Jerman itu? Mengikuti *orchestra* besar kenamaan di Berlin dan memberi resital piano tunggal di sana seperti yang dilakukan Ananda Sukarlan. Concertgebouw di Amsterdam, Auditorio Nacional di Madrid, Rachmaninoff Hall di Moskow, dan Queen's Hall di Edinburg. Sepertinya cuma angan-anganku saja.. Perkataan Marlyn benar, aku tidak akan bisa meraih mimpiku apabila selalu diliputi rasa takut dan malu berlebihan. Rasa takut seharusnya hanya kepada Allah SWT,' gumam Sheila dalam hati.

"Assalamualaikum, Sheila," sapa gadis berjilbab, membuyarkan lamunan Sheila yang sedari tadi menunggu supirnya.

"Waalaikumsalam, eh cacat! Ups..," jawab Sheila

"Hus,, kamu koq masih panggil aku cacat siy, La? Huu," ujar Nia kesal.

"Iya Ni, maaf, kelepasan, tapi kamu emang cacat. Huahahahaa," canda Sheila geli.

"Sheila, kamu tau gak? Kita sebagai sesama muslim tidak boleh memanggil nama saudari kita dengan perkataan kasar. Nih ya, di pengajian minggu lalu, ustadznya bilang..... bla.. bla.. bla..," ujar Nia panjang lebar.

'Nia sudah banyak perubahan, Subhanallah,' gumam Sheila dalam hati dan tersenyum kecil.

"Makanya dateng dong ke pengajian mingguan. Insyaallah banyak manfaatnya koq, La. Jangan nongkrong mulu di kedainya Kang Erwin. Hihiii," canda Nia geli.

'Nia, yang dulu sempat menjadi pecandu narkoba, kini sudah berubah 360 derajat. Alhamdulillah. Apalagi kini dia memakai jilbab, makin terlihat cantik. Hari-harinya kini diisi dengan pengajian ke berbagai masjid. Pernah suatu kali ia yang membawakan materi pengajian remaja. Subhanallah. Jika lihat keadaan Nia dahulu, miris sekali, ia diajak salah satu teman gengnya, Amanda, untuk berfoya-foya, *clubbing* bahkan bermain judi, sampai akhirnya menjadi pemakai narkoba. MasyaAllah. Namun berkat pertolongan dari keluarganya, ia kembali hidup normal. Tentunya berkat pemuda-pemudi rohis kampus juga yang membantunya kembali ke jalan Allah SWT. Aku salah satunya. Hehehe.. ' pikir Sheila.

"La, kamu ikut dong pengajian, seru lho! Besok itu bahasannya tentang 'Perjuangkan obsesimu sampai akhir hayat',,, keren kan judulnya? Hehe" ajak Nia.

"Wah seru tuh, Ni. Kebetulan aku juga lagi ragu tentang sesuatu," ujar Sheila.

"Hehee,, ciyeee,, apaan tuh? Mau nikah yah, La?," canda Nia cekikikan.

"Haha,, ada-ada aja kamu, Ni. Mau sih, tapi ga tau deh! Nunggu waktu yg tepat dan pilihan terbaik Allah, Ni," jawab Sheila tersipu malu.

"Iya deh, La. Aku doain. Oh, jadi bukan soal itu? Terus apa dong?" tanya Nia penasaran.

"Ada deh.. hihihiii," ledek Sheila.

"Huu,, dasar! Gak mau bagi-bagi rejeki, hehe. Ya udah La, besok dateng yah," ajak Nia lagi.

"Iya Ni, InsyaAllah," jawab Sheila tersenyum.

"Oh ya La, kamu gak dijemput? Kebetulan aku ada urusan ke tempat lain, klo kamu ada waktu, mau ikut denganku?" ajak Nia.

"Aku lagi nunggu pak Arga, Ni. Memangnya kamu mau kemana?," tanya Sheila

"Ada tempat yang baru-baru ini rutin aku kunjungi. Kamu akan tau," jelas Nia.

"Jadi penasaran, oke deh, aku ikut! Aku telpon pak Arga dulu yah, Ni" seru Sheila bersemangat.

Waktu sudah menunjukkan pukul 4 petang. Setelah melalui perjalanan yang singkat, sampailah mereka di sebuah gubuk di tengah kota tepatnya, di samping mall Taman Anggrek Grogol dan di bawah jembatan layang.

“Ya Allah, aku baru tau ada tempat tidak layak huni seperti ini di tengah kota, Ni,” ujar Sheila dengan mata berkaca-kaca.

“Iya, La. Aku juga baru sadar 2 minggu yang lalu saat aku ingin pergi ke arah Kebon Nanas, kamu tau kan, kalau kita ke arah Kebon Nanas, kita pasti lewatin jembatan layang dan dari sana terlihat perkumuhan seperti ini,” ujar Nia iba.

“MasyaAllah,” gumam Sheila makin terharu melihat banyak anak-anak di sana.

“Ayo La, kita ke gubuk di belakang tumpukan sampah itu,” ajak Nia.

Sheila tertegun dan hanya mengangguk lemas menerima ajakan Nia.

“Hai Dita, Assalamualaikum,” sapa Nia ramah kepada gadis kecil berbaju lusuh itu.

“Ka-k Ni-a!! Wa- wa-a-lai-kum-sal-am ka-k!,” jawab bocah itu gagap. Sheila iba melihatnya, sudah lama ia tidak berkecimpung dalam kegiatan sosial dan melupakan kewajibannya untuk menolong sesama.

“Anak pintar, sudah belajarnya, dik?” tanya Nia lembut

“iya! Su-dah, ka-k!,” jawab Dita bersemangat dan terlihat gembira karena kehadiran Nia.

“Dita, anak baik, mama Annie ada?” tanya Nia lagi.

“Ma-ma? Ma-ma a-a-da di- da-lam, kak,” ujar Dita pelan-pelan.

“Baiklah, kita ke sana yuk, dik,” ajak Nia sambil merangkul bahu kecil Dita.

Dita mengangguk semangat dan Sheila mengikuti mereka dari belakang.

Sesampainya di dalam gubuk kecil Dita, Sheila terkejut dengan apa yang dilihatnya, gubuk seluas 3x5 m dengan jumlah penghuni terbilang banyak, 10 orang. Gubuk beralaskan tikar itu menjadi saksi kehidupan mereka yang memprihatinkan. Sebagian besar penghuninya merupakan anak-anak. Beberapa di antara mereka terlihat tertidur pulas kelelahan. Namun ada beberapa anak yang masih asyik memainkan alat musik.

“Ka-k Cin-dy, i-ni te-man- ba-ru ta,” jelas Dita ke salah seorang gadis kecil berambut panjang lurus di pojok ruangan.

Gadis itu terlihat acuh tak acuh akan kedatangan mereka. Ia masih asyik membersihkan pianika tuanya dengan lap basah. Sheila agak jengkel dengan prilakunya yang sama sekali tidak merespon perkataan adiknya. Dita murung dengan respon negatif kakaknya dan berlalu meninggalkannya menuju kakaknya yang lain.

“Ka-k Dja-ka, ta’ pu-nya te-man ba-ru, na-ma-nya kak- Ni-a dan kak... ka-k,” Dita bingung melanjutkan kalimatnya dan memandang Sheila dengan heran.

“Namaku Sheila, Dita sayang,” senyum Sheila memandang Dita.

“Oh-ya, ka-k She-i-la,” eja Dita perlahan-lahan.

Sheila tersenyum namun sulit baginya untuk membendung air yang sejak tadi bermain di bola matanya. Ia tak banyak bicara dan perhatiannya kini terfokus pada babarapa alat musik yang terletak di sudut ruangan, biola, suling, gitar kecil, bahkan *mini keyboard*, semua terlihat usang. Jauh lebih usang bila dibandingkan dengan alat-alat musik bekas di gudang rumahnya. Terbesit tanya di hatinya, untuk apa alat-alat musik itu?

“Oii kak Nia, kak Sheila, salam kenal, hehe!!,” teriak Djaka, anak lelaki yang dari tadi membolak-balik koran bekasnya, membuyarkan lamunan Sheila.

“Put, Put, Putriiiiiii!!,” teriaknya lagi. Suaranya lantang layaknya pemimpin upacara bendera di hari Senin.

“Iya Mas!!” jawab seorang gadis kecil berambut ikal dengan jepitan pink. “Apaan sih?? Upss.. da tamu toh!,” katanya sedikit kaget melihat kedatangan mereka.

“Tolong ambilkan air putih untuk tamu kita. Cepet ya!!” suruh Djaka

“Yah kakak, Putri kan lagi bantu ibu di belakang,, suruh si Cindy aja tuh kak!” jelas Putri

“Sudahlah, gak usah repot-repot,” ujar Nia sungkan

“Kalau air putih mah kita masih punya, kak!,” seru Djaka tersenyum

“Ayo Cindy, cepat ambilkan!” lanjut Djaka

Tanpa menunjukkan ekspresi wajah, Cindy beranjak dari kesibukannya dan berjalan ke arah belakang.

Perhatian Sheila kini tertuju pada keyboard usang di pojok ruangan. Ia mendekat dan mulai mengerakkan jari-jarinya di atas *tuts keyboard* itu. Sayang, tidak ada listrik di gubuk itu. Kalau saja ada, Sheila berniat memainkan *prelude* ciptaannya.

“Hmm,, Djaka, keyboard ini masih bisa dimainkan?,” tanya Sheila penasaran

“Bisa lhaa Kak, kalau gak bisa, untuk apa kami simpan di sini? Hehee,” canda Djaka

“Lho, bisa dinyalakan di sini?,” lanjut Sheila

"Gak kak, mana bisa dinyalain di sini, wong listrik aja ndak ada toh! Kami biasa main di rumah Ibu Dewi," jelas Djaka

"Siapa tuh, de? " tanya Sheila masih penasaran

"Ibu Dewi itu penyumbang alat-alat musik ini,kak. Ia guru musik di salah satu sekolah swasta. Kami sering main ke rumahnya dan latihan di sana. Nah, katanya, walaupun usang, alat-alat musik ini masih lumayan baik dimainkan. Dia juga berharap, suatu saat nanti, kami bisa konser keliling dengan alat musik ini," jelas Djaka panjang lebar

"Konser keliling? Kalian sudah pernah konser keliling?," tanya Sheila heran

"Belum kak, kami masih sekedar ngamen di jalan saja," jawab Djaka dengan raut wajah muram.

"Hmm.. gitu ya?," gumam Sheila sedikit heran.

Sesosok wanita paruh baya yang menggendong tumpukan pakaian masuk dari pintu belakang. Wanita itu bersama Cindy yang tengah membawa dua gelas air mineral di atas nampan kayu.

"Bu Annie!," seru Nia.

"Nia! Ya Allah, Nak. Maaf ibu tadi lagi asyik angkat jemuran di belakang," jelasnya.

"Iya Bu, gapapa. Oh ya Bu, aku bawa temanku, kenalkan. Namanya Sheila," ujar Nia sambil memperkenalkan Sheila pada Bu Annie.

"Sheila," kata Sheila memperkenalkan diri.

"Annie, saya pengurus anak-anak di sini. Hehe," ujar Bu Annie sambil tersenyum.

"Oh ya Bu, senang berkanalan. Ibu sudah lama tinggal di sini?" tanya Sheila.

"Iya, Ibu sudah lama tinggal di sini. Sudah sekitar 10 tahun. Yah, beginilah keadaan kami, hidup serba kekurangan," jelas Bu Annie tersenyum datar.

Cindy meletakkan dua gelas berisi air mineral di atas lantai bealaskan tikar rotan. Ia tidak mempersilahkan mereka untuk minum. Melihat tingkah lakunya, Bu Annie langsung menegurnya, "Cindy, ayo bilang apa sama tamu kita?,"

"Silahkan," kata Cindy dengan wajah datar tanpa ekspresi.

"Terima kasih, Cindy," sahut Nia tersenyum.

Cindy hanya mengangguk pelan kemudian tenggelam kembali dalam keasyikannya membersihkan pianika tuanya.

"Bu, di sini yang mengurus anak-anak, hanya Ibu Annie saja?," tanya Sheila.

"Iya nak Sheila, dulu Ibu dan suami yang mengurus anak-anak. Hanya saja suami ibu sudah meninggal tiga tahun yang lalu. Jadi yah, ibu saja yang mengurus anak-anak. Tapi Alhamdulillah nak Sheila, semenjak sepeninggalan bapak, ada saja pertolongan, yang paling sering mampir ke sini itu nak Bintang. Dia yang sering bantu kami," ujar Bu Annie panjang lebar.

"Bintang?," tanya Sheila.

"Iya, namanya Bintang. Dia sering mengajar anak-anak di pondokan belakang. Tapi hari ini ibu belum lihat dia tuh. Biasanya datang agak siangan untuk ngajar anak-anak" jelas Bu Annie mengerutkan dahi.

"Oh iya, Bintang. Aku sudah kenalan sama dia, La. Iya, biasanya jam segini udah nongol di sini. Hmmm, dah sore nih, lagi ada keperluan mendadak barang kali," duga Nia.

"Ka-k Bin-tang, hm-mpff" gumam Dita sambil menghela nafas.

"Iya ya, kak Bintang mana nih? Tumben.." sambung Djaka.

"Kak Bintang masih kuliah kali, Mas," ujar Putri menduga-duga.

"Mungkin," jawab Cindy yang akhirnya mulai bersuara.

Sheila hanya mendengar orang-orang menyebut nama Bintang. 'Seistimewa apakah dirinya? Orang-orang di sini pasti sangat mengaguminya,' gumamnya.

Tik..tik.. titik-titik air mulai berjatuhan melalui celah-celah atap bilik. Hujan. Banyak air yang masuk menetes ke dalam rumah gubuk ini. Tetesan air membuat anak-anak yang sedang beristirahat tadi kaget dan bangun dari mimpi indahny.

Cindy langsung beranjak dari duduknya dan segera berlari ke belakang untuk mengambil beberapa ember kosong. Kemudian ia letakkan ember kosong itu di tengah dan pojok ruangan untuk menadah air hujan yang masuk. Sedangkan anak-anak yang lain berhamburan ke luar dan mengambil payung besar satu per satu. Mereka berlarian ke arah jalan raya di sekitar pusat perbelanjaan.

"Kak! Ngojek payung dulu ya!," seru Djaka berlari ke luar tanpa alas kaki.

"Hei Djaka, sendalmu mana? Pakai dong!," perintah Nia.

"Gak ah Kak, enakan gini! Lagian sendalku udah mau jebol, Hehe, Daaagghh kak Nia, kak Sheila!," seru Djaka lagi.

"Heii.....!!," panggil Nia, namun Djaka sudah berlalu. Kepergiannya disusul oleh Putri dan Cindy, begitupula dengan mereka, tidak mengenakan alas kaki. Baru ingin memanggilnya, namun mereka berlari cepat ke arah jalan raya.

"Bu, ..." panggil Sheila menoleh ke arah Bu Annie.

“Ya begitulah nak, kalau gak kayak gitu, kami tidak bisa makan. Air hujan merupakan sumber rezeki bagi kami. Ibu sebenarnya gak mau melihat anak-anak mencari nafkah seperti itu. Tapi yah apa boleh buat, dagangan ibu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari,” jelas Bu Annie menjawab pertanyaan yang baru akan Sheila ajukan.

“Yang sabar yah, Bu. InsyaAllah kalau ada rezeki, aku dan teman-teman bantu semampunya,” ujar Nia sambil memegang pundak Bu Annie.

“Iya, nak. Terima kasih banyak atas bantuannya,” ucap Bu Annie tersenyum.

Sheila melihat jam tangannya dan tersentak kaget, “Ya ampun Ni, udah hampir magrib!,”

Nia ikutan kaget, “Hah?! Serius, La? Gak terasa ya?,”

Sheila mengangguk pelan dan mulai menekan tombol *handphone*-nya, “Pak Arga, bapak udah sampai rumah belum?”

“Belum, non. Bapak kebetulan mampir di warung cendol-nya Mba Sukma nih! Hehe,” jawab Pak Argamaya yang tengah asyik menikmati es cendol Bandung Kang Erwin.

“Kebetulan Pak, jemput aku dong. Ketemuan di Mall Taman Anggrek ya, Pak,” kata Sheila.

“Beres, non! ” sahut Pak Argamaya.

Sheila mengajak Nia untuk pulang dan segera berpamitan dengan Bu Annie. Mereka berjanji untuk datang kembali esok lusa. Bu Annie menyambutnya dengan senang hati atas niat baik mereka. Sheila tidak menyangka hari itu ia sisakan untuk sedikit mengenal lebih jauh bangsanya. Ia bersyukur Allah SWT menggerakkan hatinya untuk lebih menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama.

“Ni, anak-anak itu bukan anaknya Bu Annie semua kan?,” tanya Sheila selepas mobilnya melaju meninggalkan parkir mall Taman Anggrek.

“Bukan lah, La. Hahaha. Anaknya bu Annie itu cuma Djaka dan Putri. Setahuku, kalau anak-anak yang lain itu,, bu Annie dan almarhum suaminya ajak dari berbagai jalanan, kayak dari daerah Kota, Tanah Abang, Senen, Grogol juga. Bu Annie sih pernah cerita, mereka terlantar kelaparan di sana, Bu Annie dan Almarhum tidak tega melihatnya, jadi diajak ke rumahnya,” jelas Nia.

“Oh gitu, Ni. Kirain anaknya semua. Hehe. Bagaimana dengan Dita, Ni?,” tanya Sheila penasaran.

“Hmm,, Dita ya? Dita itu diambil bu Annie dari kolong jembatan di seberang kampus, La. Waktu itu Bu Annie pulang malam dari pasar Grogol, eh ngeliat ada bayi merah terlantar di sana. Kasian Dita, sejak bayi sudah ditinggal orang tuanya,” ucap Nia dengan mata berkaca-kaca.

“Ya Allah, kasian sekali Dita. Aku jadi malu, Ni. Bu Annie aja yang bisa dibilang hidupnya pas-pas-an banget bisa menampung anak-anak sebanyak itu,” ujar Sheila terharu.

"Iya La, aku juga. Tau gak La?, dulu itu Bu Annie tinggal di komplek daerah Cinere, ia dan almarhum suaminya punya usaha *catering*. Anak-anak juga sempat tinggal di sana. Cuma karena kena fitnah, usaha *catering* mereka jadi bangkrut. Mereka kehilangan harta mereka, termasuk rumah. Makanya, untuk menyambung hidup, sekarang bu Annie nitipin beberapa gorengan buatannya di pasar Grogol" cerita Nia sedih.

"Kasian Bu Annie,, tega banget orang yang memfitnahnya!," seru Sheila kesal.

"Iya, temannya sendiri yang memfitnah. Waktu itu nasi box Bu Annie kedapatan beberapa ulat belatung di dalamnya. Padahal sejauh itu, nasi box bu Annie *fine-fine* aja. Gak pernah ada yang *complaint*. Apalagi Bu Annie sangat memperhatikan kebersihan masakannya," ujar Nia.

"Semoga Allah SWT memberi balasan yang setimpal kepada orang itu," gumam Sheila.

"Sekarang apa rencanamu Ni untuk bantu mereka?," tanya Sheila kemudian.

"Iya,La, semoga. Aku ingin bantu mengajar mereka dulu,La. Sekalian ngajak teman-teman yang ingin menyisihkan hartanya untuk membantu mereka. Akan lebih baik lagi, kalau nantinya bisa buat organisasi sosial. Mau bantu, La?" jelas Nia.

"Wah, ide yang bagus tuh,Ni! InsyaAllah aku ikut bantu!," seru Sheila bersemangat.

"Oke. InsyaAllah rencana kita lancar yah,La. Oh ya, aku berhenti di depan masjid Pondok Indah aja, La. Aku dijemput di sana sama papa," pinta Nia.

" Iya Ni, sekalian kita sholat Magrib di sana yah. Nia mau jalan lagi sama papa?" tanya Sheila.

"Iya, kita Magrib di sana. Iya nih, La. Mamaku besok ulang tahun, aku mau beliin sesuatu buat dia. Hehe," ucapnya malu.

"Wah, salamku untuk mama yah, Ni. Semoga semakin berkah usianya" ujar Sheila menitipkan salam.

"Amin. Terima kasih yah, La," senyumnya.

Sesampainya di masjid, mereka mengambil wudhu dan mengikuti sholat berjama'ah di sana. Selesai sholat, mereka berpisah dan membuat janji untuk bertemu esok lusa di rumah Bu Annie.

Marlyn tidak mengangkat panggilan telepon dari Sheila. Sudah tiga kali Sheila menghubunginya, namun tidak ada jawaban.

'Mungkin dia masih marah ke aku? Padahal aku mau cerita banyak sama dia. Hmmpff...' gumam Sheila dalam hati.

Hari ini libur kuliah, namun Sheila tetap dipadati dengan jadwal *piano course* di daerah Bintaro. Tidak jauh dari rumahnya yang terletak di sektor 3. Gurunya tengah menanti kedatangannya,

“La, tumben telat. Udah dipelajarin PR yang minggu lalu?,” tanya Gurunya.

“Iya nih, kak Sheny. Tadi ketiduran, hehe. Udah sih, kak. Cuma masih banyak yang *missed* not baloknya. Salah mulu. Pusing jadinya. Susah!,” gerutu Sheila.

“*Pathétique*-nya Beethoven kan? Ya udah, dicoba dulu deh. Pokoknya harus bisa hari ini yah! Gampang koq!,” perintah kak Sheny.

Sheila mengangguk pelan, ragu untuk memainkan dengan sempurna. Musik klasik memang harus sempurna untuk dimainkan dan itu salah satu hal yang membuat Sheila ragu memainkan musiknya di depan umum.

Tuts piano mulai dimainkan Sheila, jari-jari lentiknya mulai bermain di atasnya. Untuk kali ini, ia memainkannya dengan sempurna. Sheny senang melihat *progress* Sheila.

“Waw, Sheila! *Applause for you, dear*. Keren! Tuh bisa!, “ seru Sheny bangga dengan murid kesayangannya itu.

“Hehe, biasa aja kali, kak! Ini juga karena cuma ada huruf *p* di not balok. Hehe. Coba kalau *mf*, *mp* sudah dipastikan saya tidak seberhasil ini,” ungkap Sheila.

“Ya gak gitu lha, itu tinggal ngikutin *sense of music* kamu aja, La. Inget kan yang pernah aku bilang, main piano, pertama memang kita pelajari not balok dengan berbagai tanda di dalamnya, tapi untuk selanjutnya, pake *feeling*, La. Kalau untuk piano (*p*), *mezzopiano* (*mp*), *forte* (*f*), *mezzoforte* (*mf*), dan lain-lain, itu tinggal main *feeling* untuk menekan tutsnya,” jelas Sheny mengingatkan.

“Tapi aku paling gak bisa mainin musik kalau ada *mezzoforte*-nya. Kayak abu-abu, gak jelas!, “ gerutu Sheila.

“Bukannya abu-abu, La! Justru itu yang bikin lagu itu berwarna, jadi gak hanya lembut atau keras saja, kamu bisa main *feeling* di sana. Coba dipelajari deh. Minggu depan *Hungarian Dance No. 5*-nya Brahms yah! Ada *mezzoforte*-nya tuh,” suruh Sheny tersenyum.

“Ya udah deh, ga janji oke ya mainnya!,” seru Sheila.

“Ga boleh, harus oke mainnya!. Oh ya La, kamu ikutan aja audisinya Ananda Sukarlan,” suruh Sheny.

“Gak pede, kak. Aku kurang bisa mainin musik pop, kan bukan aliranku. Hehe. Lagian aku bisa mati gaya kalau mainin di depan orang banyak” curhat Sheila.

“Pasti bisa, La. Tinggal pilih lagu pop dan latihan. Aku bantu deh!,” kata Sheny meyakinkan.

Sheila hanya diam dan masih cukup mempertimbangkan tawaran gurunya itu. Dalam hatinya terbesit keraguan untuk melanjutkan mimpinya.

Sepulang les, Sheila mendapat telepon dari Marlyn. Ia meminta maaf karena tidak menjawab panggilannya tadi pagi dan menjelaskan bahwa telepon genggamnya tertinggal saat ia menemani ibunya ke pasar. Kemudian ia mengajak Sheila untuk datang ke festival seni dan budaya Indonesia yang berlokasi di Senayan. Mendengar kata-kata seni, Sheila sangat tertarik. Tanpa ragu, ia langsung menelepon pak Argamaya untuk menjemputnya dan mengantarnya ke rumah Marlyn di kawasan Menteng. Marlyn meminta Sheila agar menjemputnya karena supir keluarganya izin mudik untuk beberapa minggu.

Hiruk pikuk kota Jakarta kali ini dimeriahkan oleh Festival Seni Budaya Indonesia yang diselenggarakan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Berbagai acara seni dimeriahkan oleh beberapa sekolah dan universitas. Bukan hanya sekolah dan universitas yang berlokasi di Jakarta, namun mereka yang berasal dari luar Jakarta pun ikut berpartisipasi. Acara ini diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya. Malam itu dimeriahkan juga oleh penampilan pianis pop muda asal Sumatera Utara, Tuntun Asi Tambunan. Universitas Binasakti ikut memeriahkan suasana malam itu dengan menghadirkan paduan suaranya, *Trismavoca*, diiringi oleh alunan piano dari jemari sang pianis muda itu.

„Tanah airku tidak kulupakan

Kan terkenang selama hidupku

Biarpun saya pergi jauh

Tidak kan hilang dari kalbu

Tanahku yang kucintai

Engkau kuhargai

Walaupun banyak negri kujalani

Yang masyhur permai dikata orang

Tetapi kampung dan rumahku

Di sanalah kurasa senang

Tanahku tak kulupakan

Engkau kubanggakan”

Melodi lagu kebangsaan ciptaan Ibu Sud ini mulai mengantarkan malam yang hiruk pikuk menjadi suasana yang penuh khidmat. Sheila dan Marlyn ikut hanyut terbawa suasana yang penuh rasa syukur yang tiada terbatas kepada Maha Pencipta atas segala apa yang mereka rasakan di masa muda. Hidup yang penuh kasih sayang keluarga, teman, dan yang terpenting lagi, rasa syukur karena dilahirkan di negara yang menjunjung tinggi nilai keagamaan.

“Kak Tuntun!!,” panggil Marlyn ke arah perempuan itu.

Sheila terbelalak kaget, “Lyn, kamu ngapain?,”

Marlyn hanya tersenyum melihat wajah heran temannya itu.

“Hai, Marlyn! Lama tak jumpa!,” sahut Tuntun, pianis muda berbakat itu.

“Iya, ya? Wah,, tambah oke aja aksi panggungnya! Apa kabar beasiswa musiknya?”

“Puji Tuhan, beasiswanya sudah kelar. Kamu sendiri gimana kuliahnya, Lyn?”

“Wah, Alhamdulillah kalau begitu. Aku sebentar lagi skripsi,kak. Oh ya, kenalkan ini temanku, Sheila,”

“Hai Sheila,” sapa Tuntun.

“Sheila,” sahut Sheila menjabat tangan pianis terkenal itu dengan perasaan yang masih tidak percaya.

“Sheila ini jago main piano juga,kak! cuma...” ujar Marlyn.

“Cuma apa? Ada apa, Sheila?,” tanya Tuntun penasaran.

“Cuma dia jarang manggung,” jawab Marlyn.

“Hmmm,, dulu aku juga jarang manggung Sheila, karena malu-lah, gak PD-lah, takut salah mainin *chord*-nya, tapi lama-lama aku mikir, kalau gak dicoba, gimana aku bisa tau kemampuanku. Jadi aku mulai cari kerja part time di *wedding organizer* sebagai pianis. Hehe. Udahlah, coba aja! Sayang sekali kalau kamu jago main piano, tapi gak dimanfaatkan!,” jelas perempuan itu seolah mengerti masalah yang Sheila hadapi.

“Iya kak, insyaAllah aku coba pelan-pelan,” ujar Sheila masih setengah hati.

“Sipp! Oh ya, Marlyn, Sheila, aku duluan ya! Udah ditunggu suami niy, soalnya mau pergi ke rumah mertua. Sukses untuk kalian berdua yah! Hehe,”

“Sukses juga ya,kak! Terima kasih!,” seru mereka berdua.

Sesuai dugaan Marlyn, Sheila masih penasaran dan memintanya bercerita bagaimana ia bisa berkenalan dengan Tuntun.Ia menjelaskan bahwa ayahnya sahabat karib ayah Tuntun sejak SMP. Marlyn meminta maaf karena selalu lupa bercerita tentang pianis itu kepada Sheila.

Pada kesempatan itu, Sheila bercerita tentang bu Annie dan anak-anak jalanan di kawasan Grogol itu. Marlyn terharu mendengar keadaan mereka.

“Tuh La, mereka aja gak malu main musik di tengah orang banyak! Idiih, kalah sama anak kecil!,” protes Marlyn tiada henti.

Sheila terdiam sejenak dan berkata, “Iya juga sih Lyn. Udah deh, bantu doa aja, jangan protes mulu! Huuh!”

Marlyn berlalu menuju arah festival masakan Indonesia yang terletak persis di samping lapangan parkir timur Senayan. Berbagai masakan khas Indonesia tersedia di sana. Acara tersebut juga dihadiri oleh turis

mancanegara. Mereka terlihat antusias menghadiri acara kebudayaan ini. Sayangnya, acara ini jarang mendapatkan perhatian dari remaja-remaja Indonesia, kecuali mereka yang mengikuti lomba dan para *supporter*-nya.

Suara adzan Isya berkumandang, Sheila mengajak Marlyn untuk menunaikan panggilan-Nya. Mereka menuju masjid Al-Bina yang terletak di depan hotel Atlet Senayan. Di sana terlihat banyak ibu-ibu dan bapak-bapak yang mengikuti pengajian bulanan masjid Al-Bina. Lantunan ayat Al-Qur'an terdengar merdu dilantunkan oleh seorang qori,

'Uqtarabalinnasi hisaabuhum wahum fii qhoflatimmu'ridhuun'

(Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)) **(QS : Al-anbiya;1)**

'Betapa merdu suaranya, Subhanallah,' bisik Sheila dalam hati.

Melihat pengajian itu, Sheila teringat akan janjinya untuk datang ke acara pengajian di kampusnya. Ia lupa menghubungi Nia yang kemarin sempat mengajaknya. 'Astagfirullahaladzim, aku lupa!,' gumam Sheila.

Sesuai dengan rencana, Sheila dan Nia kembali ke gubuk kecil di tengah kota itu. Sheila meminta maaf kepada Nia atas ketidakhadirannya dalam acara pengajian di kampus. Nia pun memaklumi dan ia pun meminta maaf karena tidak mengingatkan Sheila. Hari ini tidak seperti pertama kali saat mereka menginjakkan kaki di pemukiman itu. Cuaca kali ini cerah, secerah wajah mereka untuk menemui kawan-kawan kecil di sana. Aroma pisang goreng tercium saat mereka mengucapkan salam dan memasuki istana kecil itu.

„Eh,nak Sheila, Nia, ayo masuk! Maaf ya, ibu lagi buat gorengan di dapur. Biasa, buat dagangan di pasar nanti sore. Hehe” jelas bu Annie mengawali pembicaraan.

„Gapapa bu, kami yang minta maaf, jadi sering main ke sini” ungkap Nia. Sheila tersenyum melihat wajah bu Annie yang sedikit dibedaki tepung.

„Oh, malah ibu senang, makin banyak yang bersilaturahmi ke sini. Biasanya nak Bintang juga datang, paling sebentar lagi datang. Kemarin dia datang mengajar anak-anak”

„Bintang?” tanya Sheila

„Iya, nanti aku kenalin deh,La” jawab Nia.

„Assalamualaikum” suara pria memecahkan pembicaraan mereka.

„Wa’alaikumsalam” jawab bu Annie, Nia, dan Sheila berbarengan.

Sesosok pria bertubuh tinggi tegap berdiri di depan pintu. Ia mengenakan kaos oblong hitam, kacamata berlensa kotak hitam, topi di atas kepalanya, dan gelang persahabatan model terbaru.

„Hai Bintang!,” seru Nia menyambutnya.

„Hai Ni, sudah datang dari tadi?” tanyanya.

„Baru sampai,”

„Nak Bintang, sudah makan?” tanya Bu Annie kemudian.

„Alhamdulillah, sudah Bu” jawabnya pelan.

„Oh ya Bin, kenalkan, ini sahabatku, Sheila” ujar Nia memperkenalkan Sheila.

„Oh ya, Bintang,” sapa Bintang memperkenalkan diri dengan merapatkan kedua belah telapak tangan di depan dadanya. Ia melemparkan senyumannya kepada Sheila. Melihatnya seperti itu, Sheila paham dan melakukan hal yang serupa.

Pertemuan itu mengawali kegiatan-kegiatan yang kini mereka lalui bersama, kegiatan belajar agama dan mata pelajaran wajib tingkat SD. Tidak hanya mereka, beberapa teman kampus mulai ikut menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk mencerdaskan anak-anak itu. Mereka juga ikut menghimpun anak-anak yang tinggal di bantaran tempat pembuangan sampah di kawasan Grogol untuk belajar bersama. Program-program disusun sebaik mungkin, salah satunya rencana pembangunan rumah singgah sederhana di tengah perkumuhan itu.

Bu Annie pernah berkata, “walaupun kita di sini hidup serba kekurangan, saya selalu mengingatkan anak-anak untuk tidak rendah diri di hadapan orang lain, karena kita, sebagai manusia diciptakan tidak dengan kesia-siaan. Kita tercipta dengan keistimewaan masing-masing. Toh kita tidak mengemis, kalau ada orang baik yang memberi, kita terima dengan tangan terbuka.”

Kegigihan bu Annie dalam mengasuh anak-anak membuat Sheila, Nia, dan Bintang terharu dan semakin bersemangat untuk membangun rumah singgah sederhana untuk adik-adik asuhnya. Bintang yang berperan penting dalam program itu. Semua rencana, ia susun dengan rapih dan guru-guru muda telah bersedia untuk meluangkan waktu untuk mengajar di sela-sela kesibukan mereka.

“Bin, gimana kalau kita buat juga kelas musik? Emang sih harus ke rumahnya bu Dewi dulu biar bisa mulai. Tapi kan gak ada salahnya? Bisa bantu mereka ngembangin kreatifitas,” usul Nia.

“Hmm, musik ya? Boleh juga,” jawab Bintang singkat.

“Yang ngajar piano, Sheila aja, Bin. Hehe,” tunjuk Nia ke arah Sheila.

Sheila salah tingkah melihat Nia menunjuk ke arah dirinya. Bintang tersenyum melihatnya.

„Sheila...” sapa Bintang ketika Sheila hendak berjalan pulang.

„Bintang..” sahut Sheila sedikit kaget.

„Gak dijemput, La?”

„Gak nih, Bin. Aku naik Transjakarta aja. Hehe”

„Naik yang ke arah Blok M ya?”

„Iya. Kamu juga, Bin?”

„Iya, bareng aja ya !”

„Ok”

Mereka berlalu ke arah terminal Busway Grogol. Sepanjang perjalanan, tak satupun kata yang keluar dari bibir mereka. Alunan musik berasal dari Saksofon yang dimainkan seorang musisi jalan mencairkan suasana yang sedikit dingin. Ia memainkan lagu *A Whole New World* yang menjadi *soundtrack* film Disney Aladin. Salah satu lagu yang Sheila sering mainkan dengan piano kesayangannya.

„La, kamu jago main piano ya?” tanya Bintang mengawali pembicaraan di dalam Transjakarta.

„Ah gak koq Bin, Nia tuh yang berlebihan” jawab Sheila malu.

„Udah lah La, ngaku aja! Lagian bagus dong kalau kamu jago. Kan bisa ngajar anak-anak”

„Hehe,, aku gak jago-jago amat kok, Bin.”

„Kita coba besok yah, La. Aku mau liat kamu main piano”

„Duh Bin, gimana ya?”

„Kenapa La?”

„Gak” jawab Sheila singkat dan masih menyisakan keraguan untuk memainkan piano di depan pria ini.

Adik-adik telah berkumpul untuk berangkat bersama ke rumah bu Dewi. Hanya di sana terdapat alat-alat musik yang lengkap dan masih bisa digunakan. Bintang dan Sheila yang dapat meluangkan waktunya di hari itu. Nia berhalangan hadir karena sibuk mempersiapkan pengajian mingguan yang dilakukan organisasi Islam kampus.

Bu Dewi menyambut kedatangan mereka dengan hangat dan segera mempersilahkan mereka untuk memakai alat-alat musik apapun yang mereka suka. Adik-adik meminta Sheila memainkan sebuah lagu, Dita memintanya untuk memainkan lagu *When You Wish Upon a Star*. Karena permintaan adik kecilnya

itu, Sheila tidak tega untuk menolak dan ia pun memainkan dengan baik. Dita terlihat senang mendengar alunan lagu itu dan ia pun ikut menyanyikannya.

„Sheila, permainan pianomu bagus ,” puji Bintang dengan senyumannya.

„Terima kasih, Bin,” kata Sheila senang.

„Hmm,, aku dengar dari Nia, kamu mau ikutan audisi ya?”

„Belum tau, Bin. Aku masih ragu”

„Lho, kenapa masih ragu, La?”

„Bin, aku masih gak bisa main kalau di depan orang banyak. Aku takut salah, Bin”

„Hmm, gini yah La, aku boleh kasih masukan?”

Sheila mengangguk.

„La, kamu udah lama kenal adik-adik kita kan?”

„Iya,Bin. Aku sudah cukup baik mengenal mereka”

„Aku yakin, kamu pasti sudah mengenal semangat mereka. Mereka tidak memiliki nasib sebaik kamu, La. Untuk makan, mereka harus berjuang mendapatkan uang dulu lewat ngamen. Dan kamu tau kan, ngamen itu kayak gimana? Main musik di depan orang banyak, yang terkadang ada yang menaruh rasa iba dan ada juga yang memandang sinis kepada mereka. Tapi mereka tetap percaya Allah SWT pasti menolong mereka di saat mereka merasa lapar. Makanya, kita harus mensyukuri karunia yang telah diberikan-Nya untuk kita dan karunia itu salah satunya ada dalam bakatmu,La.” tutur Bintang pelan sambil menahan batuknya.

„Iya Bin, aku tau.”

„Aku tahu, kamu selalu mengeluhkan si tanda *mf* (*Mezzoforte*) itu. Heehee. Tapi,,, saranku, mainkan dengan hatimu, Sheila. Seperti kamu menyayangi mereka tanpa melihat adanya suatu balasan, tanpa kamu melihat keuntungannya bagimu. Kamu ikutan aja yah,La. Kesempatan itu sudah ada di depanmu. Kesempatan belum tentu datang untuk kedua kalinya. Selagi masih diberikan kesempatan oleh Allah SWT, apa salahnya dicoba? Aku yakin, musikmu bisa memberikan manfaat bagi orang-orang yang mendengarnya. Aku yakin kamu bisa, La. Percaya deh.” lanjut Bintang sambil tersenyum dan sedikit terbatuk.

Sheila termenung, lamunannya tertuju pada nasihat dari pria muda itu. Ia tidak dapat melupakan setiap kata yang terucap dari Bintang. Sungguh, baru sekali ini ia merasakan kekaguman yang berbeda terhadap seorang pria.

„Sheila sayang !” seru perempuan paruh baya itu membuyarkan lamunannya.

„Mama !” sahut Sheila.

„Lagi apa,nak? Kemarin pulang malam lagi ya?”

„Iya,ma”

„Memangnya masih sibuk organisasi,La?”

„Gak,ma. Sheila ikut kegiatan baru,Ma. Ada tempat yang harus Sheila sering datengin nih,Ma”

„Apa itu, nak?”

„Ada perkumuhan di dekat kampus, teman-teman dan Sheila punya proyek rumah singgah buat adik-adik di sana, Ma”

„Hah? Apaan itu? Rumah Singgah? Aduh Sheila, sudahlah belajar saja yang fokus! Kamu mau nilaimu anjlok, lagi n kan lagi skripsi!”

„Ma, percaya deh, Sheila insyaAllah bisa bagi waktu buat skripsi Sheila. Mama gak usah khawatir. InsyaAllah apa yang Sheila jalani diridhoi Allah SWT dan membawa berkah buat kita”

„Tapi Sheila, kamu nanti terbiasa sama lingkungan kumuh, gak baik untuk kesehatan kamu! Aduh nih anak susah amat dibilangin!”

„Astagfirullah mama, Sheila gak nyangka mama segitu angkuhnya! Inget ma, semua milik-Nya. Kita semua sama di hadapan-Nya, yang membedakan hanya tingkat ketaqwaan kita!”

Sheila kesal atas kesombongan ibunya itu, suasana di kamarnya tidak sehangat dahulu ketika ibunya belum berkecimpung ke dalam bisnis keluarga besar Wargadisastra. Ibunya terdiam mendengar penuturan Sheila.

„Nyonya Gita, ada telpon dari Tuan Aryo,” suara Bi Ulfah memecahkan keheningan dari depan pintu.

Mama segera beranjak dari kasur Sheila dan menuju ke ruang keluarga.

„Neng Sheila, bibi udah masak air hangat untuk mandi. Ayo atuh, sok mandi, biar wangi” ujar Bi Ulfah.

„Iya Bi, bentar lagi”

„Lho,, emang gak bimbingan skripsi, Neng?”

„Gak Bi, hari ini Sheila mau jalan sebentar sama temen”

„Oh gitu, ya udah Neng, pesen bibi mah, jangan ninggalin skripsi Neng Sheila, yaaah, bibi tau, Neng lagi sibuk sama urusan di luar, kan bibi mau liat Neng cepet jadi sarjana. Hehhe”

„Oke boss, sipp,, tenang aja! Hehehe”

Bi Ulfah, seseorang yang Sheila sudah anggap sebagai ibunya. Baginya, kini seorang wanita yang jauh lebih perhatian daripada ibu kandungnya adalah Bi Ulfah. Ia selalu mendengarkan cerita-cerita Sheila dan memberikan nasihat yang membuat Sheila semakin sayang padanya. Tahun ini, Bi Ulfah akan ikut suaminya ke Rusia karena suaminya akan bekerja di sana. Sheila sedih karena beberapa bulan lagi salah satu harta berharga di rumahnya akan pergi.

„Pak, teman Bintang mau berkunjung ke rumah. Bintang harap, bapak bisa simpan rahasia kita yah,Pak. Tolong..” ujar Bintang kepada Pak Reno.

„Nak Bintang, bapaknya bukannya gak mau menyimpan rahasia ini. Cuma apabila terus-terusan begini, gak baik,Nak. Kasian orang tua nak Bintang, pasti mereka cemas dengan keadaan nak Bintang,” tutur Pak Reno yang beberapa bulan ini menjadi orang tua angkat Bintang.

„Iya,nak, benar, kami takut kalau terjadi apa-apa dengan kesehatan nak Bintang. Kami tidak punya cukup biaya kalau-kalau nak Bintang harus dirawat ke Rumah Sakit,” ungkap Bu Shaula, istri Pak Reno.

„Tenang aja Bu, Bintang janji gak akan terlalu sering pulang malam, untuk saat ini, Bintang belum mau pulang ke rumah, Bintang belum bisa ninggalin semuanya, Bu. Tolong Bintang, Bu” ucap Bintang sedih.

Bu Shaula merangkul Bintang, ia sudah menganggap Bintang sebagai anaknya sendiri. Kehidupan Bintang kini telah jauh dari kekhawatiran orang tuanya yang berlebihan dengan keadaannya. Ia menderita penyakit paru-paru basah. Dokter telah memberikannya dua pilihan yaitu istirahat di rumah dengan perawatan intensif atau rawat inap di Rumah Sakit. Namun, Bintang merasa dirinya cukup kuat untuk tetap menjalani rutinitasnya.

Bintang telah lama mengenal keluarga pak Reno. Ia sering berkunjung ke rumah pak Reno dan bu Shaula untuk membeli buku-buku sastra bekas. Sejak kelahiran gadis kecilnya, Lydia, mereka membuka usaha buku dan majalah bekas. Mereka berpikir bahwa jika hanya berjualan kue-kue basah tidak akan cukup untuk membeli keperluan sehari-hari gadis kecilnya itu. Oleh karena itu, dengan modal secukupnya, mereka mulai membuat toko buku dan majalah bekas.

„Assalamualaikum, mama ya?,” tanya Bintang mendekatkan ponsel ke telinganya.

„Bintang! Nak, kamu dimana sekarang? Mama sudah cari kamu kemana-mana. Katakan, sekarang dimana, sayang?,” tanya bu Vivi bertubi-tubi.

„Tenang Ma, Bintang Alhamdulillah baik-baik saja. Mama gak usah khawatir. InsyaAllah Bintang tinggal di tempat yang baik, Ma” jelas Bintang pelan.

„Tapi Nak, papa sudah sakit-sakitan. Kadang-kadang suka sesak nafas dan jantungnya kumat gara-gara mikirin kamu. Tolong Nak, mama mohon. Pulanglah,”

„Masyaallah, terus sekarang keadaan papa gimana, Ma? Belum bisa sekarang, Ma. Bintang masih ada urusan,”

„Urusan apalagi, nak? Bintang, ingat, kondisi tubuhmu tidak seperti dulu. Jangan bikin mama khawatir, Nak!,” ujar Mama semakin resah.

„Iya, Ma. Bintang janji, setelah urusan ini selesai, Bintang pulang ke rumah untuk..,”

„Untuk mama bawa ke rumah sakit di Jerman”

„Iya, Ma. Insyaallah,” jawab Bintang kemudian menutup pembicaraan.

Bu Vivi terisak-isak mengingat kondisi Bintang yang tidak sesehat dahulu. Bintang merupakan satu-satunya harapan keluarga yang kini entah dimana keberadaannya. Kini, yang hanya dapat ia lakukan adalah berdoa agar keadaan suaminya, pak Andy, semakin membaik dan Bintang segera pulang.

Pendaftaran *young pianist audition* akan segera ditutup dua minggu lagi, namun Sheila belum menetapkan hati untuk mengikuti audisi itu atau tidak. Ia menyusuri trotoar menuju kampusnya untuk bimbingan skripsi yang telah dijadwalkan sebelumnya.

„Sheila, bab 4 sudah oke! Sekarang kamu fokus ke bab 5 deh. Setelah itu, biar cepet sidang,” ujar wanita berjilbab hijau cerah itu.

„Serius, Bu? Wuah, Alhamdulillah. Oh ya bu Rita, kira-kira kalau dua minggu lagi, aku daftar sidang, bisa gak yah, bu?,” tanya Sheila dengan mata berbinar.

„InsyaAllah bisa. Saya sarankan dalam minggu ini, kamu kelarin bab 5. Minggu depan kita bimbingan lagi,”

„Hmm, Bu Rita, dosen pengujinya kira-kira siapa, Bu?,”

„Biasanya, dosen penguji yang selalu dipasangkan dengan saya yaaaa.... Pak Taruna,”

„Oo.. pak Taruna yang ngajar *International Bussiness* itu, Bu? Wuah, dia kan terkenal jahat di sidang, Bu,”

„Ah, kamu. Gak juga kok! Dia bisa kayak gitu kalau mahasiswanya gak menguasai apa yang mereka tulis. Wajar dong?,”

„Iya juga sih, Bu. Hehehe.. Anyway, thanks yah, Bu”

„Sama-sama, Sheila. Saya tunggu hari senin depan yah,”

„Siip Bu, InsyaAllah,”

Sheila bergegas meninggalkan ruangan Bu Rita. Ia berjanji pada Bintang untuk mengajar piano sore ini. Ia tidak ingin adik-adik kecewa menunggunya lama.

„Woi La! Buru-buru amat... hehehe..tumben nongol di kampus,La?,” tanya Amanda tiba-tiba menepuk pundaknya.

„Eh, iya nih, abis bimbingan. Hee..,” jawab Sheila.

„Oh bimbingan, dosen pembimbing lo siapa, La?”

„Bu Rita....,”

„Weits Bu Rita, IPK lo tinggi dong, La? Tuh, buktinya dapet dosen luar biasa kayak dia, hehe,”

„Alhamdulillah, tapi gak juga koq. Semua bisa dapetin bimbingan dia,”

„Hmm, Bu Rita yaa? Berarti kemungkinan besar, lo bakalan diuji sama calonnya tuh! Haha,”

„Haah?? Calon?? Calon siapa?,”

„Calon suaminya Bu Rita..”

„Wah, siapa,Nda?,”

„Mr. Taruna,”

„Haaahh??!!,”

„Lah, lo gimana sih, mahasiswi bimbingannya gak tau!,”

„Hahh?? Iya, gue gak tau. Hhmm.. Hehehe,”

„Napa lo nyengir-nyengir?,”

„Gak kok.. Hehee,”

„Eh La, abis ini mo langsung pulang? Mampir dulu yuk, nongkong. Jadi Anak Gaul Jakarta,”

„Gak Nda, gue mo nongkrong juga kok kayak lo,”

„Nah gitu dong, La. Gak cupu!,”

„Sayangnya gue gak nongkrong bareng lo, Nda. Hehe,”

„Lah, bareng siapa dong?”

„Sendirian laah,, lo mau nemenin gw nongkrong di toilet?? Hahhaa,”

„Dasar lo, La!”

„Emang mau kemana sih, Nda?,”

„Yah, jalan-jalan aja. Gue males pulang ke rumah. Gak ada siapa-siapa selain mba gue,”

„Hmm, mending ikutan gue,”

„Emang mau kemana, La? Ke mall mana?,”

„Deket mall sih iya, tapi bukan mall. Tapi gue sangsi, lo mau ke sana,”

„Hah? Deket mall tapi bukan mall? Apaan tuh? Aneh,”

Sheila menceritakan semua kegiatan yang ia geluti beberapa bulan terakhir ini. Ia dan teman-teman merencanakan untuk membangun rumah singgah sederhana di kawasan itu dengan tenaga pendidik yang terdiri dari mahasiswa di kampusnya.

„Hiih,, ogah gw nongkrong di tempat begituan! Apa kata dunia? Ogah!,”

„Tuh kan, lo gak mau! Yah, terserah lo sih, Nda. Tapi, coba pikir deh, mencerdaskan bangsa itu bagian dari tanggung jawab kita, Nda. Jangan sampai kemiskinan membuat mereka fakir iman dan ilmu pengetahuan,”

„Gak ngerti ahh !,”

„Kalo gak ngerti, tanya sama om *Google*, oke? Assalamualaikum,”

Sheila berlalu tanpa mengubris pendapat Amanda lagi. Baginya, butuh waktu yang sangat lama untuk mengajak teman yang satu ini menuju perbaikan diri. Ia mempercepat langkahnya menuju parkir kampus, tempat dimana pak Argamaya menunggu untuk mengantarkannya ke rumah bu Annie.

„Sheila, gimana? Sudah daftar audisi itu? Uhuuk,, Uhuuk..,” tanya Bintang sambil terbatuk.

„Belum, Bin. Btw, kamu sakit, Bin?,” tanya Sheila khawatir.

„Gak koq, kemarin minum es jadi begini deh. Hehe,” jawabnya.

„Serius, Bin?,”

„Iya, Sheila, oh ya, kenapa belum daftar, La? ”

„Aku lagi fokus skripsi, Bin,”

„Bener alasannya itu?,”

„Hmm..”

„Tuh kan.. aku udah duga, bukan itu alasannya. Sheila, aku yakin kamu bisa. Semangat yah, La,”

Mendengar ucapan Bintang, Sheila tertegun dan merasakan getiran di hatinya. Degupan jantungnya semakin cepat.

„Bin, aku ke dalam dulu ya,” ujar Sheila kaku.

„Iya, La,” sahut Bintang tersenyum dengan wajah pucat pasi.

Sepulangannya dari rumah Bu Annie, Sheila mulai menyentuh piano yang terletak di sudut kamarnya. Ia memulai permainannya dengan lagu *Close to You* – Sena. Partitur sederhana baginya, namun kembali permainannya tersendat pada partitur yang memiliki tanda dinamik *mf*. “Huh, lagi-lagi tanda ini yang gak *match* sama musikku,” keluhnya kesal. Tersentak ia teringat akan kata-kata Bintang, “Mainkan dengan hatimu, Sheila.” Kembali ia memainkan jemarinya di atas tuts piano. Matanya terpejam dan ia merasakan makna yang terkandung dalam lagu itu. “Mainkan dengan hati, Sheila,” kini ia mengulang kalimat itu dalam hati. Sempurna. “Terima kasih, Bintang,” gumamnya singkat. Wajahnya merah padam mengingat nasihat Bintang waktu lalu.

Hari-hari berlalu dengan cepat, seiring berlalunya realisasi program rumah singgah, kelulusan Sheila dalam sidang, dan taubatnya Amanda. Satu hal yang paling menyedihkan, yaitu kepergian Bintang. Setelah proyek rumah singgah yang dilakukan oleh Bintang, Sheila, Nia, dan teman-teman kampus termasuk gadis yang tidak disangka-sangka akan datang membantu, Amanda, itu selesai, tidak ada yang mengetahui kepergian Bintang. Begitu pula dengan orang tua angkat Bintang, Pak Reno dan Bu Shaula. Mereka menceritakan yang sesungguhnya kepada Sheila tentang Bintang. Terlihat jelas kekecewaan di muka Sheila, apalagi saat ia mengetahui penyakit Bintang. Ia tidak menyangka bahwa Bintang secepat ini meninggalkannya. Ia pun sudah memesankan tiket untuk Bintang agar dapat turut hadir di acara audisi *young pianist* yang akan berlangsung empat hari lagi. Namun, kini sia-sia sudah usahanya. Pria yang selalu mendukungnya kini telah hilang bak ditelan bumi.

Sheila menetapkan hatinya untuk terus ikut dalam audisi itu. Ia ingat janjinya pada Bintang. Setidaknya ia dapat mempersembahkan musiknya untuk sahabatnya itu, meski kesedihan merasuk dalam hatinya. Sheila akan membawakan dua buah lagu dalam audisi itu, satu lagu bebas dan satu lagu yang telah ditentukan oleh panitia pelaksana, yaitu *The Humiliation of Drupadi* milik Ananda Sukarlan dan Chendra Panatan. Sheila memilih *Close to You* – Sena untuk dimainkan sebagai lagu bebasnya.

Hari audisi telah tiba. Sheila telah mempersiapkan lagu-lagu yang ia akan mainkan. Pagi, siang, dan malam, ia habiskan waktu dengan pianonya untuk latihan. Ada kekuatan yang timbul dan ia tahu berasal dari kepercayaan dan keteguhan hatinya. Kini ia berani dan ia berjanji untuk menyalurkan makna yang sesungguhnya melekat dari lagu yang akan dibawakannya.

Malam audisi yang berlangsung di Teather Kecil, Taman Ismail Marzuki itu dihadiri oleh empat orang juri, termasuk Ananda Sukarlan. Sheila terpesona dengan permainan piano beberapa peserta yang sempurna. Ia pun tak ingin kalah dan akan ia tunjukkan kemampuannya di hadapan juri dan peserta lainnya. Beberapa adik asuhnya, Bu Annie, Marlyn, dan Nia, ikut menghadiri acara audisi itu untuk memberikan semangat kepada Sheila.

„Peserta selanjutnya, Sheila Amara Melodi,” panggil MC.

Sheila keluar dari balik tirai panggung, ia berjalan ke samping grand piano dan menundukkan badan untuk menyampaikan salam hormat kepada juri dan penonton. Dengan mengatur posisi badannya agar tegak, ia mulai memainkan jarinya. “Bismillahirrahmanirrahim,” ucapinya dalam hati. Lagu pertama yang ia mainkan adalah lagu wajib dari Ananda Sukarlan. Ia membawakannya dengan lancar sesuai dengan ketukan dari masing-masing not balok dan tanda dinamikanya tanpa mengubah makna yang tersirat dari lagu itu sendiri. Kata-kata Bintang selalu ia ingat dengan baik. Lagu kedua yang ia bawakan, *Close to You*, akan dipersembahkan untuk Bintang. Ia tahu apa saja yang tertulis di partitur, namun untuk lagu ini, ia melupakan semua aturan yang ada di sana. Sheila memainkannya dengan penuh perasaan dan ia berhasil memainkannya untuk orang lain, bukan hanya untuk dirinya. Para juri dan hadirin di aula itu berdiri dan bertepuk tangan atas permainan piano yang dibawakan Sheila. Sheila kembali memberikan salam penghormatannya.

Latihannya selama berminggu-minggu tidak sia-sia. Ia meraih peringkat kedua dan membawa pulang beasiswa untuk *Bachelor Degrees of Music di The Royal College of Music - London*. Namun, dua bulan ke depan, ia diwajibkan ikut serta untuk resital piano tunggal dan duet yang akan diadakan di *Berlin Philharmonic*, Jerman. Rasanya seperti mimpi ketika ia mendengar namanya dipanggil untuk menerima beasiswa atas kemenangannya dalam audisi itu. Ia memanjatkan syukur kepada Sang Khalik atas anugrah yang diberikan kepadanya. Tak lupa, ia juga mengucapkan terima kasih kepada para sahabatnya dan adik-adiknya. Ia menyampaikan berita gembira itu kepada kedua orang tuanya. Awalnya ayah dan ibunya kaget mendengar keputusan Sheila untuk mengambil beasiswa yang tidak sejalan dengan program S1nya itu. Namun, karena itu adalah impian Sheila dari kecil, akhirnya kedua orang tuanya merestuinnya.

„Bintang, aku bisa! Aku menang! Andai kamu ada di sini, Bin,” gumam Sheila sedih.

„Sheila, inget pesen mama, sampai di Berlin, kamu telpon mama, kabarin mama. Terus jangan banyak ngerepotin tante Kus dan on Galing yah,” pesan mama wanti-wanti.

„Siip Ma, insyaAllah Sheila kabarin kalau udah sampe sana. Iya Ma, janji, Sheila gak nakal. Hehehe,” jawab Sheila sambil melemparkan tawanya.

Sesampainya di Berlin, Sheila akan tinggal di rumah om dan tantenya. Adik papanya, tante Kus, menempuh pendidikan master bersama suaminya di sana. Mendengar kedatangan Sheila, tante Kus dan om Galing sangat senang dan berencana mengajak Sheila untuk keliling kota Berlin. Tante Kus juga tidak

kalah jago main piano dibanding dengan Sheila. Oleh karena itu, Sheila tidak repot-repot untuk membeli piano lagi di sana karena grand piano sudah tersedia di rumah tantenya.

„Wuah... jadi ini toh gerbang Brandenburg! Keren!,” seru Sheila ketika turun dari mobil tantenya.

„Iya La, hehehe. Lihat ke atasnya deh! Ada Quadriga dengan Viktoria,” ujar tantenya

„Wuah, iya tante!,” serunya lagi.

„Aku ke deket sana sebentar ya, tante!,” lanjut Sheila mendekati gerbang itu.

Sesosok pria bertubuh tinggi, sedikit gemuk, berkulit putih, dan berwajah segar menghampiri Sheila dalam jarak satu meter.

„Sheila,”

Sheila segera menoleh dan menyadari bahwa ia kenal dengan suara yang memanggilnya.

„Bintang!” seru Sheila kaget.

„Aku tahu, kamu akan berhasil,La. Aku tahu, kita akan dipertemukan di suatu tempat. Dan ternyata, Allah mempertemukan kita di kota ini. Gratuliere !,” ucap Bintang.

„Alhamdulillah, Bintang,,” ujanya serak menahan air mata.

Cerpen Karya :

Lydia Desvita Sari

www.catatan-pianissimo.blogspot.com

